

RELASI KEKUASAAN DALAM NOVEL *LOLONG ANJING DI BULAN* KARYA ARAFAT NUR

S.E. Peni Adji

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Email: peni@usd.ac.id

ABSTRAK

Relasi kekuasaan sangat kuat tergambar dalam novel Lolong Anjing di Bulan karya Arafat Nur (2018), sebuah karya sastra yang mengangkat permasalahan Gerakan Aceh Merdeka. Topik yang dikaji menggunakan kerangka berpikirnya Fairclough, Bourdieu, dan Gramsci ini mengungkapkan tiga gagasan, yaitu bahasa sebagai modal, dominasi kekuasaan, dan konter dominasi/hegemoni. Kemampuan berbahasa merupakan modal untuk memperluas arena kekuasaan, secara khusus dalam berelasi dengan kelompok yang mendominasi. Dominasi dilakukan oleh masyarakat politik, tentara RI, yang bertindak sangat koersif kepada masyarakat sipil di Aceh. Ideologi dominasi RI tersebut adalah keuntungan ekonomi. Dalam relasi kekuasaan tersebut terdapat juga hegemoni parsial bersifat minimum yang melekat pada masyarakat sipil. Konter dominasi/hegemoni dilakukan oleh kelompok intelektual. Mereka berasal dari (1) masyarakat sipil dan kemudian berubah menjadi masyarakat politik; (2) masyarakat politik yang berhasil melakukan hegemoni kepada masyarakat sipil untuk melawan dominasi RI. Ideologi konter dominasi/hegemoni ini adalah pengelolaan alam untuk bertahan hidup, ketenteraman hidup, serta harga diri.

Kata kunci: relasi kekuasaan, dominasi, hegemoni, konter dominasi, konter hegemoni

1. PENDAHULUAN

Tahun 2019 merupakan tahun politik, saat kita menyaksikan proses pemilihan presiden dan anggota legislatif dengan berbagai ekspresi masyarakat yang tanpa batas. Terdapat beragam sikap, tindakan, dan ekspresi para kontestan berikut pendukungnya; dari yang santun hingga kasar, dari yang berdasarkan “fakta” hingga hoaks.

Karya sastra merupakan salah satu ekspresi manusia, termasuk dalam mengekspresikan sikap dan pandangan politiknya. Selain itu, pertumbuhan sastra

suatu bangsa berhubungan dengan kondisi politiknya, entah hubungan itu bersifat serasi maupun tidak serasi. Dicatat oleh Taum (2015:1), bahwa awal sejarah sastra Indonesia, kondisi politik tidaklah berdampingan mesra dengan sastra. Pada masa Balai Pustaka, karya yang bermuatan ideologi, agama, dan politik tidak akan lolos sensor untuk diterbitkan (Teeuw, 1989:31).

Pada dekade berikutnya, pada masa Orde Lama, karya sastra yang dinilai tidak sesuai dengan ideologi pemerintah, tidak banyak dicatat dalam sejarah sastra Indonesia (Teeuw, 1989 dan Rosidi, 1986). Sementara pada masa Orde Baru, tepatnya masa

pemerintahan Soeharto (1966-1998), pemerintah melalui Kejaksaan Agung melarang peredaran buku sastra yang diduga berafiliasi pada komunis. Orde Baru juga melarang buku sastra yang kritis terhadap pemerintah, bahkan memenjarakan sastrawannya (Suroso, 2015). Oleh karena itu, jika ada sastrawan yang ingin mengkritik pemerintah, haruslah kreatif seperti yang dilakukan oleh Sena Gumiro Ajidarma, yaitu “jika jurnalisme dibungkam, sastra bicara”.

Pada masa Reformasi kebebasan berekspresi sangatlah terbuka, termasuk berekspresi dengan mediakarya sastra. Tema politik yang mengusung permasalahan relasi kekuasaan sangatlah bebas diekspresikan. Salah satu dari karya sastra tersebut adalah novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur (2018) yang mengangkat permasalahan relasi kekuasaan Aceh.

Novel *Lolong Anjing di Bulan* mengisahkan peristiwa di Aceh saat tokoh Nazir masih SD hingga ia lulus SMA. Paman Nazir merupakan orang penting dalam Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Pada awalnya, Nazir, seperti halnya ayah dan kakak laki-lakinya, ia tidak peduli dengan gerakan tersebut, mereka lebih fokus bertani dan menjauhi intrik dengan tentara RI. Namun, karena ayah Nazir dibunuh dengan sangat kejam oleh tentara RI, Nazir berubah menjadi sangat benci kepada Indonesia. Ia bergabung dalam perjuangan GAM.

Novel *Lolong Anjing di Bulan* sangat kuat mengungkapkan adanya relasi kekuasaan, terkait dengan masyarakat Aceh dan tentara Republik Indonesia. Secara lebih rinci, relasi kekuasaan itu terlihat melalui (1) bahasa sebagai modal, (2) dominasi dan hegemoni kekuasaan, serta (3) konter atas dominasi & hegemoni tersebut. Untuk itu, artikel ini akan mendiskripsikan hasil analisis relasi kekuasaan yang tergambar dalam novel

tersebut menggunakan kerangka berpikir dari Fairclough, Bourdieu, dan Gramsci.

2. LANDASAN TEORI

Relasi kekuasaan selalu berkaitan dengan perjuangan, melibatkan satu kelompok dengan kelompok yang lain dalam beberapa variasi: kelas atas—kelas bawah, perempuan—laki-laki, hitam—putih, muda—tua, dan sebagainya (Fairclough, 1989: 34). Relasi kekuasaan juga berkaitan dengan siapa yang menguasai dan siapa yang dikuasai beserta segala strategi dan unsur-unsurnya.

Menurut Praptomo (2012: 18), dalam bahasa, terkandung maksud kekuasaan. Maksud inilah yang disebut dengan ideologi (bandingkan dengan Fairclough, 1989: 77-108). Ideologi merupakan gagasan penting di dalam kajian tentang relasi kekuasaan.

Gagasan tentang bahasa dalam relasi kekuasaan juga dikemukakan oleh Bourdieu. Menurutnya, usaha produksi dan reproduksi bahasa baku selalu terkait dengan usaha memperkuat otoritas kekuasaan (1991: 43-45). Berikutnya, penguasaan bahasa dan pengekspresian pemikiran menggunakan bahasa (baku) yang merupakan kreativitas seseorang, sebenarnya dibatasi oleh struktur kekuasaan (bandingkan dengan Haryatmoko, 2016: 41). Menurut Bourdieu, struktur kekuasaan ini mempunyai unsur modal (ekonomi, budaya, sosial, simbolik), kelas, habitus, dan arena (Haryatmoko 2016:35-61).

Menurut Gramsci untuk mempertahankan relasi kekuasaan, pihak yang menguasai akan melakukan hegemoni. Hegemoni diperlukan setelah adanya proses dominasi. Hegemoni mempunyai dimensi kelas dan dimensinasional kerakyatan. Dalam konteks inilah Gramsci mengkaji ulang struktur dominasi Marxisme Klasik yang membagi kelas ke dalam dua hal pokok, yaitu *basic structure* (ekonomi) dan *superstructure*

(ideologi, politik, pendidikan, budaya, dan sebagainya). Menurutnya, hubungan siapa yang menguasai dan yang dikuasai, tidak selalu dipicu oleh struktur dasar ekonomi (Gramsci, 2013: 513-514).

Dengan mengadopsi konsensus (bagian dari proses hegemoni) dalam masyarakat kapitalis, Gramsci menyatakan adanya kesadaran yang bertentangan (*contradictory consciousness*). Dengan demikian, hegemoni yang dilakukan oleh kelas borjuis adalah hasil konsensus yang samar-samar. Berdasar realitas ini, Gramsci mengemukakan tiga tingkatan hegemoni, yaitu hegemoni total (*integral*), hegemoni yang merosot (*decadent*), dan hegemoni yang minimum.

Hegemoni total terjadi bila hubungan penguasa dan yang dikuasai bersifat kuat, terdapat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Tidak terdapat kontradiksi dan perlawanan, baik secara sosial maupun etik. Hegemoni yang merosot ditandai dengan adanya potensi disintegrasi atau potensi konflik yang tersembunyi. Artinya, meskipun sistem kekuasaan yang ada telah mencapai kebutuhan dan sasarannya, mentalitas masyarakat yang dikuasai tidak sungguh-sungguh selaras dengan pemikiran penguasa. Hegemoni minimum terjadi bila tidak ada kesatuan ideologis antara elite ekonomi, politik, dan intelektual, yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan masyarakat dalam hidup bernegara.

Dalam konteks politik, Gramsci memberikan tiga batasan, yaitu ekonomi, masyarakat politik, dan masyarakat sipil. Ekonomi adalah batasan yang digunakan untuk mengartikan moda produksi yang paling dominan dalam sebuah masyarakat. Cara produksi tersebut terdiri dari teknik produksi dan hubungan sosial produksi yang tumbuh karena munculnya perbedaan kelas-

kelas sosial, dalam arti kepemilikan produksi (Gramsci, 2013:289-300).

Masyarakat politik merupakan tempat berlangsungnya birokrasi negara dan tempat munculnya praktik-praktik kekerasan negara. Istilah masyarakat politik menunjuk hubungan koersif yang terwujud dalam berbagai lembaga negara - angkatan bersenjata, polisi, lembaga hukum dan penjara, bersama dengan semua departemen administrasi yang mengurus pajak, keuangan, perdagangan, industri, keamanan sosial, dan sebagainya. Gramsci menyatakan bahwa aktivitas negara tidak hanya melakukan tindakan koersif, tetapi juga berperan dalam membangun konsensus melalui pendidikan dan fungsi kelembagaan (Gramsci, 2013: 200-204).

Selanjutnya, masyarakat sipil menunjuk pada organisasi selain negara, dan organisasi di luar sistem produksi material dan ekonomi. Dalam masyarakat sipil-lah kaum intelektual menjalankan tugasnya secara khusus, misalnya mengkonter hegemoni lama dengan cara mengubah kesadaran, pola pikir, pemahaman dan konsepsi masyarakat tentang dunia, serta mengubah norma perilaku moral mereka. Gramsci menyebut gerakan ini sebagai revolusi intelektual dan moral. Dengan demikian, kelompok yang didominasi/dihegemoni bisa memiliki kesadaran akan perlawanan yang dimotori oleh masyarakat sipil yang melibatkan kaum intelektual (Gramsci, 2013:3-5).

Gagasan mengenai relasi kekuasaan yang dikemukakan oleh Fairclough, Bourdieu, dan Gramsci inilah yang akan dijadikan kerangka berpikir untuk mengkaji novel *Lolong Anjing di Bulan*. Adapun gagasan yang akan dikaji meliputi bahasa sebagai modal untuk mengakses kekuasaan, dominasi kekuasaan, perlawanan terhadap dominasi.

3. METODE PENELITIAN

Untuk mengkaji permasalahan dalam kajian ini, penulis menggunakan pendekatan diskursif. Artinya, penulis berasumsi bahwa novel *Lolong Anjing di Bulan* maupun cara mengkajinya merupakan suatu bentuk diskursus untuk menghasilkan pengetahuan (bandingkan dengan Taum, 2017). Data yang diperlukan untuk penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yakni: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur yang diterbitkan oleh Sanata Dharma University Press (2018). Sumber data sekunder adalah sumber data penulisan yang diperoleh dari pustaka-pustaka, baik karya sastra maupun kajian teoretis mengenai novel dan topik kajian. Data yang telah dikumpulkan menggunakan kajian pustaka ini akan dianalisis menggunakan metode analisis isi berupa penafsiran yang memberikan perhatian pada isi pesan (Ratna, 2004:49).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Bahasa Sebagai Modal

Kemampuan berbahasa menyebabkan tokoh memiliki modal¹ untuk akses yang lebih luas pada arena kekuasaan. Dalam novel *Lolong Anjing di Bulan*, permasalahan bahasa sebagai modal untuk mengakses kekuasaan terlihat melalui tokoh Nazir yang mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik. Kemampuan ini, linear dengan pendidikannya, yaitu lulus SMP, bahkan

SMA. Kondisi yang lebih dibanding pemuda di kampungnya yang hanya lulus SD.

Dengan kemampuan berbahasa ini, dia bisa memahami pertanyaan tentara RI dan menjawabnya dengan baik. Terdapat persamaan pemahaman di antara dia dengan tentara yang menginterogasinya. Hal ini membuat dia selamat dibanding orang-orang di kampungnya.

4.2 Dominasi dan Hegemoni Kekuasaan

Relasi kekuasaan yang menunjukkan siapa yang mendominasi dan siapa yang didominasi tergambar kuat dan jelas dalam novel *Lolong Anjing di Bulan*. Kebijakan wilayah Aceh dijadikan DOM (Daerah Operasi Militer) oleh RI, menjadikan tentara RI selaku masyarakat politik bertindak sangat koersif dan tidak berperikemanusiaan terhadap rakyat di kampung Alue Rambe (selaku masyarakat sipil). Tindak kekerasan ini dilakukan baik secara fisik, psikologis, maupun verbal.

Pada halaman 84 digambarkan bahwa masyarakat sipil, meliputi semua warga laki-laki dan perempuan, tua hingga bayi dikumpulkan di lapangan dari pagi hingga sore. Beberapa laki-laki ditampar dan disiksa di depan istri dan anak-anak. Secara ironis dan kontradiksi, Komandan berujar, "Jadilah kalian warga yang patuh pada hukum dan tidak melawan tentara. Tentara itu membela negara, masa kalian musuhi. Kami orang baik-baik. Tidak suka kekerasan. Kami tidak suka memukul. Bahkan, kami tidak tega menyakiti binatang," (Nur, 2018: 84). Sementara itu, pada saat rakyat dikumpulkan di lapangan, para tentara menggeledah rumah penduduk dan mengambil perhiasan, uang, serta beras.

Selain itu, warga yang bepergian diperiksa di pos-pos, digertak, diancam,

¹ Strukturasi kekuasaan yang dikemukakan Bourdieu meliputi modal budaya. Budaya dianggap sebagai modal seseorang untuk masuk dalam arena kekuasaan. Dalam konteks ini, bahasa termasuk dalam bagian modal budaya.

dihina, dan dibuat malu di depan anak-anak mereka (Nur, 2018: 97). Secara ironis, warga kampung dipaksa memasang lampu di depan rumah dan jalan, untuk mempermudah tentara menangkap warga yang diduga menjadi pemberontak. Sementara puncak kekerasan verbal terlihat dalam kutipan, "Keluar semua, Keluar ke jalan, babi!" (Nur, 2018:101).

Bejatnya tindakan tentara RI, digambarkan secara simbol pada bab 14 yang diberi judul "Kemanusiaan dan Kesetiaan Anjing". Pada bab ini dipaparkan Dahli (ayah Nazir) ditangkap tentara dan dibunuh secara keji.

"Mayat Ayah dapat ditemukan keluarga berkat petunjuk anjing peliharaan kesayangan Ayah, Nono. Jasad Ayah tersangkut pada sebatang kayu rebah di sungai. Tubuh Ayah tercabik tujuh peluru. Kemeja coklat dan celana katun hitamnya koyak dan bolong di sana sini, namun sedikit pun tidak terdapat noda darah. Darah telah habis terkuras dari tubuhnya lewat daging kedua pahanya yang koyak dan lewat lubang-lubang di paha dan punggung. Wajah peyot, pipi kembung, dan hidung patah, semuanya tanpa noda darah karena telah habis terbasuh air sungai yang kecoklatan....

Bagi serdadu, pemberontak yang sudah menjadi mayat pun masih dianggap najis dan berbahaya, dan tidak boleh dikuburkan secara layak" (Nur, 2018: 175-176).

Teks pada bab 14 ini dimaknai sebagai upaya pengarang menggambarkan tentara RI jauh lebih rendah dibanding anjing yang notabene haram bagi orang Aceh.

Pada awalnya, sikap Nazir cenderung bisa menerima dominasi RI. "Aku tidak

pernah membenci pemerintah Indonesia, tidak pernah melawan berniat melawan tentara, dan tidak pernah punya keinginan memberontak. Aku tidak peduli apakah kelak rakyat Aceh bisa terbebas dari penindasan" (Nur, 2018: 182). Sikap Nazir ini bisa dikatakan sebuah kesepakatan pihak yang didominasi terhadap kebijakan pihak yang mendominasi, sebuah situasi berlakunya hegemoni RI di wilayah Aceh. Meskipun sebenarnya, hegemoni ini bersifat parsial.

Namun, akhirnya sikap Nazir ini berubah menjadi konter hegemoni (bahkan konter dominasi) karena represif RI masuk pada wilayah domestik keluarga Nazir. "Yang kubenci adalah manusia-manusia laknat yang telah membunuh Ayah, dan membunuh ribuan lelaki lainnya yang tak berdosa, yang telah memerkosa Baiti (kakak perempuannya), dan memerkosa ratusan perempuan lainnya yang tak bersalah" (Nur, 2018:182).

Dominasi RI di Aceh terjadi pada masa Orde Baru hingga masa Reformasi. Dominasi ini berakhir dengan disepakatinya Perjanjian Penghentian antar-Pemerintah RI dan Pejuang Aceh 9 Desember 2001 di Swiss. Dengan demikian, hegemoni pemerintah RI di Aceh bersifat minimum. Tidak ada kesatuan ideologis antara masyarakat politik dan masyarakat sipil, masyarakat sipil pun sempat enggan untuk campur tangan dalam hidup bernegara.

Dari paparan di atas, terlihat bahwa relasi kekuasaan (siapa yang mendominasi dan siapa yang didominasi) dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* sangatlah jelas. Dominasi dilakukan oleh masyarakat politik, tentara RI, yang bertindak sangat koersif kepada masyarakat sipil Kampung Alue Rambe, Aceh. Terdapat adanya hegemoni parsial yang bersifat minimum, yaitu Nazir, yang memilih untuk mengelola alam dan tidak terlibat konflik dengan tentara RI.

Namun, karena tindakan koersif tentara ini, masuk ke wilayah domestiknya, Nazir pun melakukan konter dominasi dengan masuk tentara GAM.

4.3 Agen Perubahan Sebagai Sebuah Konter Dominasi/ Hegemoni

Dalam novel ini tergambar adanya kelompok intelektual organik yang berperan sebagai konter dominasi maupun hegemoni. Kelompok inilah yang dalam konstelasi politik menjadi agen perubahan.

Dalam novel *Lolong Anjing di Bulan*, tokoh Arkam digambarkan sebagai sosok yang memiliki tindakan, sikap, dan ideologi untuk melawan dominasi RI di Aceh. Dengan ideologinya dia mampu memengaruhi masyarakat Alue Rambe (Buloh Blang Ara, Kuta Makmur, di pegunungan Aceh Utara) yang selama ini cenderung sepakat dengan kebijakan RI². Kehadiran Arkam di desa itu (setelah pulang dari Malaysia dan Libya) menyebabkan pemuda tergerak untuk mempertahankan kepemilikan lahan, dengan ikut sebagai anggota GAM. Dalam hal ini dia berada pada posisi masyarakat politik yang memiliki peran sebagai intelektual organik karena memiliki ilmu pengetahuan (dalam hal ini ilmu keprajuritan) untuk memengaruhi orang-orang di desanya agar berubah dan melawan dominasi dan hegemoni RI. Arkam adalah Panglima Sagoe yang mempunyai kuasa mempersenjatai para pemuda, memimpin langsung empat puluh pejuang, serta mengatur jabatan di GAM.

Selain Arkam, sosok intelektual organik dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* adalah

Nazir³ (keponakan Arkam). Pada awal cerita (Juli 1989, saat dia SMP), Nazir tidak tertarik dengan provokasi dan perjuangan Arkam. Dia lebih memilih sekolah dan membantu ayahnya (Dahli) di ladang. Bagi dia, Dahli adalah sosok ayah teladan. Selain dari bangku sekolah, ia mendapatkan ilmu dari Dahli, secara khusus ilmu mengelola alam: sawah dan kebun. Bersama dengan Muha, kakak iparnya, ia menjadi andalan keluarga mengelola alam. Dengan demikian, Dahli, Muha, dan Nazir adalah kelompok masyarakat sipil yang bisa menerima hegemoni tentara RI.

Nazir sendiri dengan tanpa protes melihat semakin banyaknya serdadu Indonesia yang berkeliaran di desanya. “Aku tahu mereka sedang mengintai dan memburu orang yang terlibat pemberontakan—semacam Arkam dan pengikutnya” (Nur, 2018:9). Dia juga sebagai saksi beroperasinya perusahaan gas Mobil Corp milik Amerika dengan kilang megah dan pipa-pipa cerobong di tepi pantai Aceh. Dalam nalarnya yang masih SMP, dia menghubungkan perlawanan Arkam, perusahaan gas Amerika, dominasi tentara RI, sebagai berikut.

“Konon kabarnya, bangkitnya pemberontakan Hasan Tirta punya kaitan dengan pembangunan kilang-kilang yang sudah dimulai sejak 1976. Sebagaimana yang dikatakan Arkam dalam salah satu pidatonya, hampir semua kekayaan alam Aceh diangkut ke Jakarta, tanpa sedikitpun yang dikembalikan hasilnya. Kekayaan alam Aceh terus dikuras oleh pemerintah dengan kebijakan yang menjadikan Aceh hanya sebagai sapi perahan. Rakyat Aceh tetap hidup melarat meskipun tanahnya mengandung kekayaan alam berlimpah.

² Pada awalnya, masyarakat Alue Rambe takut kepada tentara RI. Mereka menghindari konflik dengan tentara RI dan memilih bekerja keras mengolah sawah dan ladang.

³ Nazir adalah tokoh aku dalam cerita. Dengan demikian, novel ini menggunakan sudut pandang akuan yang menyebabkan sebagian besar cerita berada pada kontrol Nazir.

Ladang gas Arun merupakan penghasil gas terbesar di dunia. Rakyat Aceh hanya bisa terkesima melihat hasil alamnya dijarah tanpa bisa berbuat apa-apa. (Nur, 2018:10).

Di kampung Alue Rambe hanya Nazir yang menempuh pendidikan hingga SMA. Sementara anak muda yang lain hanya cukup lulus SD. Oleh karena itu, dia mempunyai kemampuan membaca dan menulis, serta kefasihan berbahasa Indonesia sehingga bisa berkomunikasi lancar dengan tentara RI. Dengan demikian, Nazir adalah pemuda dengan kemampuan intelektual di atas rata-rata. Dia tidak protes dan cenderung bisa menerima hegemoni tentara RI.

Namun, sikap Nazir dan Muha ini berubah ketika Dahli, ayah yang sangat mereka hormati dibunuh secara kejam dan tidak manusiawi. Ditambah lagi dengan diperkosanya Baiti (adik) dan Zulaiha (kekasih Nazir) oleh tentara RI. Didasari dengan amarah dan dendam karena tentara RI telah merusak ranah domestiknya, Nazir memutuskan bergabung dengan GAM, memberontak RI (Nur, 2018: 307).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa agen perubahan dimiliki oleh kelompok intelektual. Mereka berasal dari masyarakat sipil yang kemudian berubah menjadi masyarakat politik, yaitu Nazir. Terdapat juga agen perubahan yang muncul dari masyarakat politik, yaitu Arkam. Dalam perjuangannya mereka berhasil melakukan hegemoni kepada masyarakat sipil untuk melawan dominasi masyarakat politik di tingkat yang lebih tinggi.

5. KESIMPULAN

Permasalahan relasi kekuasaan sangat kuat tergambar dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* karya Arafat Nur. Permasalahan tersebut menjadi menarik dikaji menggunakan kerangka berpikirnya

Fairclough, Bourdieu, dan Gramsci yang berujung pada tiga gagasan, yaitu bahasa sebagai modal, dominasi kekuasaan, dan perlawanan terhadap dominasi.

Kemampuan berbahasa merupakan modal untuk memperluas arena kekuasaan. Kekuasaan ini bisa bersifat ideologi pengetahuan maupun politik praktis.

Relasi kekuasaan yang tergambar dalam novel *Lolong Anjing di Bulan* sangatlah jelas. Dominasi dilakukan oleh masyarakat politik, tentara RI, yang bertindak sangat koersif kepada masyarakat sipil di Aceh. Ideologi dominasi tersebut merupakan keuntungan ekonomi, dalam bentuk eksplorasi gas alam di Aceh yang keuntungannya untuk mengalir ke pemerintah pusat RI dan Amerika. Dengan demikian, ideologi yang ada pada relasi kekuasaan ini tetaplah ekonomi, yang oleh paham Marxisme Klasik dipandang sebagai struktur dasar kelas.

Dalam relasi kekuasaan antara tentara RI dan masyarakat Aceh diwarnai juga hegemoni parsial bersifat minimum yang melekat pada masyarakat sipil. Mereka memilih mengelola alam dan tidak mau terlibat konflik dengan tentara RI. Namun, ketika tindakan koersif tentara ini masuk ke wilayah domestiknya, mereka melakukan konter dominasi dengan masuk tentara GAM.

Perlawanan terhadap dominasi dilakukan oleh kelompok intelektual. Mereka berasal dari (1) masyarakat sipil dan kemudian berubah menjadi masyarakat politik; (2) masyarakat politik yang berhasil melakukan hegemoni kepada masyarakat sipil untuk melawan dominasi RI. Ideologi konter dominasi/hegemoni ini adalah pengelolaan alam untuk bertahan hidup, ketenteraman hidup, serta harga diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Dony Gahral. 2011. *Setelah Marxisme: Sejumlah Teori Kontemporer*. Depok: Koekoesan.
- Baryadi, I. Praptomo. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. 2012. Yogyakarta: USD Press.
- Bourdieu, Pierre. 1991. *Language & Symbolic Power*. Cambridge: Blackwell Publisher.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. London dan New York: Longman Group.
- Gramsci, Antonio. 2013. *Prison Notebooks: Catatan-catatan dari Penjara* (terjemahan. Teguh Wahyu Utomo). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nur, Arafat. 2018. *Lolong Anjing di Bulan*. Yogyakarta: USD Press.
- Patria, Nezar & Arief, Andi, 2015. *Antonio Gramsci, Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postruktural*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Rosidi, Ajib. 1986. *Ikhtiar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Suroso, 2015. "Sastra dan Kekuasaan di Era Orde Baru". Makalah. Disampaikan dalam Seminar Nasional "Bahasa, Sastra, dan Kekuasaan", 26 November 2015, FBS, UNY.
- Taum, Yoseph Yapi. 2015. *Sastra dan Politik*. Yogyakarta: USD Press.
- Taum, Yoseph Yapi. 2017. "Kritik Sastra Diskursif: Sebuah Reposisi" dalam *Prosiding Seminar Nasional: Kritik Sastra yang Memotivasi dan Menginspirasi* (hlm.2-9). Diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, Jakarta, 15–16 Agustus 2017.
- Teeuw, A. 1980. *Sastra Baru Indonesia I*. Ende: Nusa Indah.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiyatmi. 2018. *Novel Indonesia Periode 2000-an*. Yogyakarta: Ombak.